BAB III

KARAKTERISTIK KEBUDAYAAN MASYARAKAT JAWA

A. Masyarakat Jawa

Berbicara tentang Jawa, yang dimaksud disini adalah Jawa secara antropologis yang mempunyai sosiokultural tertentu dan berdiam di Pulau Jawa bagian tengah dan sebahagian bagian timur. Suku bangsa Jawa menempati jumlah yang paling besar di nusantara ini. Secara konkritnya bahwa suku bangsa Jawa terdiri dari 70% penduduk nusantara atau kira-kira 118 juta dari 168 juta penduduk Indonesia. Dan secara statistik 80% penduduknya adalah penganut agama Islam dan secara geografis 80% daripadanya berdomilisi di pedesaan yang masih kuat memegang tradisi yang diwariskan dari leluhur yang telah mendahului.

Semula di Jawa dipergunakan empat bahasa yang berbeda., Penduduk asli ibukota Jakarta bicara dalam suatu dialek bahasa melayu-betawi. Dibagian tengah dan selatan Jawa Barat dipakai bahasa sunda, sedangkan Jawa Timur bagian utara dan timur sudah lama dihuni oleh imigran-imigran dari Madura yang tetap mempertahankan bahasa mereka. Dibagian Jawa lainnya orang bicara dalam bahasa Jawa. Namun bahasa jawa yang dipergunakan di dataran-dataran rendah pesisir utara Jawa Barat, dari Banten Barat sampai ke Cirebon, cukup berbeda dari bahasa jawa dalam arti yang sebenarnya. Bahasa jawa dalam arti yang sebenarnya dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam wilayah kebudayaan Jawa sendiri dibedakan lagi antara para penduduk pesisir utara dimana hubungan perdagangan, pekerjaan nelayan, dan pengaruh Islam lebih kuat menghasilkan bentuk kebudayaan Jawa yang khas, yaitu kebudayaan pesisir. Dan daerah-daerah Jawa pedalaman sering juga disebut kejawen, yang mempunyai pusat budaya dalam kota-kota kerajaan Surakarta dan Yogyakarta di samping juga termasuk karisidenan Banyumas, Kedu, Madiun, Kediri dan Malang.[1]

Di antara sekian banyak daerah tempat kediaman orang jawa tersebut terdapat berbagai variasi dan perbedaan-perbedaan yang bersifat lokal dalam beberapa unsur-unsur kebudayaannya, seperti perbedaan mengenai berbagai istilah tehnis, dialek bahasa dan lain-lainnya. Namun perbedaan-perbedaan tersebut tidaklah besar karena bila diteliti masih menunjukkan satu pola ataupun satu sistem kebudayaan Jawa.[2]

Dalam kebudayaan Jawa ada dua macam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-harinya. Yang ditinjau dari kriteria tingkatannya yaitu bahasa jawa ngoko dan krama. Bahasa jawa ngoko dipakai untuk orang yang sudah dikenal dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah status sosialnya, sedang bahasa jawa krama dipergunakan berbicara dengan yang belum dikenal akrab tetapi yang sebaya dalam umur maupun derajat dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya.

---

[1] Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996, hal. 12

[2] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan* di Indonesia, Djambatan, Yogyakarta, 1979, hal. 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebanyakan orang Jawa hidup sebagai petani atau buruh tani disamping juga mencari sumber penghasilan sebagai pedagang, pegawai dan pertukangan. Di dalam melakukan pekerjaan pertanian, terutama yang hidup di daerah pegunungan menanam ketela dan palawijaya. Sedangkan yang hidup di daerah yang lebih rendah mengolah tanah-tanah pertanian menjadi sawah. Di desa kebanyakan keluarga mempunyai rumah gedeg atau kayu yang terdiri atas beberapa kamar dengan lumbung padi kecil dan kandang dengan hewan piaran kerbau, kambing dan ayam. Rumah ini dikelilingi oleh kebun yang biasanya tidak terawat, dimana pohon kelapa dan berbagai tumbuhan sayuran tumbuh bercampur aduk yang hasil-hasilnya melengkapi menu makanan yang sebagian besar terdiri dari atas ketela.

Di dalam masyarakat Jawa masih dibeda-bedakan antara orang priyayi yang terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar dengan orang kebanyakan yang disebut wong cilik, seperti petani-petani, tukang-tukang dan pekerja kasar lainnya disamping keluarga kraton dan keturunan bangsawan atau bendara-bendara. Dalam kerangka susunan masyarakat, kaum priyayi dan bendara merupakan lapisan atas sedang wong cilik menjadi lapisan masyarakat bawah.[3]

Menurut kriteria pemeluk agamanya, orang jawa biasanya membedakan orang santri dengan orang kejawen. Kedua-duanya secara nominal termasuk agama Islam. Golongan pertama memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam. Sedang golongan kedua, dalam kesadaran dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi jawa pra Islam. Kelompok ini sering

---

[3] Koentjaraningrat, *Op cit*, hal. 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut abangan. Golongan kejawen sebenarnya adalah orang-orang yang percaya kepada ajaran Islam, akan tetapi mereka tidak secara patuh menjalankan rukun dari agama Islam misalnya tidak sholat, tidak puasa, tidak bercita-cita untuk melakukan ibadah haji dan sebagainya.[4] Diberbagai daerah di Jawa baik di kota maupun pedesaan orang santri menjadi mayoritas sedangkan dilain daerah beragama kejawenlah yang dominan.[5]

Orang kejawem berpandangan bahwa tatanan alam dan masyarakat sudah ditentukan dalam segala isinya. Manusia individual. Masing-masing dalam struktur keseluruhan itu hanya memainkan peranan kecil. Pokok-pokok kehidupan dan statusnya sudah ditetapkan, nasibnya sudah ditentukan sebelumnya, dan dalam rangka itu ia dengan sabar harus menanggung kesulitan-kesulitan hidup. Anggapan ini erat hubungannya dengan kepercayaan pada bimbingan adi kodrati dan bantuan dari pihak roh-roh nenek moyang, yang seperti Allah atau Tuhan sehingga menimbulkan perasaan keagamaan dan rasa aman.[6]

Keagamaan orang Jawa selanjutnya ditentukan oleh kepercayaan pada berbagai macam roh yang tak kelihatan, yang menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila mereka dibuat marah atau kita kurang hati-hati. Dan itu bisa dilindungi dengan sekali-sekali memberi sesaji yang terdiri dari dari nasi dan makanan lain, daun-daun bunga dan kemenyan, dengan meminta bantuan dukun dan juga dengan

---

[4] *Ibid*. hal. 337.
[5] *Ibid*, hal. 337
[6] Franz Magnis Suseno, *Loc.cit*, hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha untuk mengelakkan kejutan-kejutan dan tetap mempertahankan batin kita dalam keadaan tenang dan rela.[7]

Ritus religius orang jawa khususnya jawa kejawen adalah slametan, suatu perjamuan makan seremonial sederhana, semua tetangga harus diundang dan keselarasan di antara para tetangga dengan alam rayta dipulihkan kembali. Dalam slametan terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang jawa. Yaitu nilai kebersamaan, ketetanggaan dan kerukunan. Sekaligus slametan menimbulkan suatu perasaan kuat bahwa warga desa adalah sama derajatnya satu sama lain, kecuali ada yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Mereka yang mempunyai kedudukan lebih tinggi seperti lurah, pegawai pemerintah, dan orang-orang yang lebih tua, perlu didekati dengan menunjuk sikap hormat menurut tata krama yang ketat. Pengakuan terhadap perbedaan-perbedaan status merupakan nilai sendiri yang bagi orang jawa tak kalah artinya dengan nilai kesamaan tadi.

Dalam sistem kekerabatan jawa, keturunan dari ibu dan ayah dianggap sama haknya, dan warisan anak perempuan sama dengan warisan anak laki-laki. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak dan merupakan kelompok kekerabatan dasar dalam hidup setiap orang Jawa. Hanya terhadap keluarga itu, ia mempunyai kewajiban-kewajiban yang lebih berat dan hanya dari mereka ia dapat mengharapkan perhatian dan bantuan secara maksimal. Melalaikan kewajiban-kewajiban terhadap anggota keluarga inti sendiri dianggap suatu kelakuan yang amat

---

[7] *ibid*, hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercela. Keluarga inti secara ekonomis berdiri di atas kai mereka sendiri dan biasanya memiliki rumah sendiri.

Tatanan sosial tradisional terpenting di atas keluarga adalah desa. Desa merupakan basis agraris masyarakat jawa. Suatu desa bisa memuat 100 sampai 500 rumah tangga yang berada di bawah pimpinan seorang lurah. Desa terbagi dalam beberapa dukuh dan secara administratif, suatu desa berada di bawah kekuasaan pemerintah kecamatan. Sejak berabad-abad lurah dipilih oleh penduduk desa yang memiliki hak atas tanah. Seraah lurah dibantu oleh 10 sampai 20 orang staf pegawai desa. Hubungan sosial di desa sebagian besar berdasarkan sistem gotong royong yang dipahami warga desa sebagai perluasan hubungan kekerabatan yang mempunyai pengaruh kuat atas seluruh kompleks hubungan interpersonal di seluruh desa.

Demikianlah gambaran keberadaan masyarakat jawa dengan segala keunikan dan kekhasan kebudayaannya, yang telah ikut berpengaruh atas khasanah kebudayaan seluruh Indonesia yang berBhineka Tunggal Ika .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Spiritualitas Islam Dalam Aspek Kehidupan Jawa.

Secara historis sulit diingkari bahwa Islam telah merebak ke seluruh lapisan masyarakat jawa. Penyebaran Islam di wilayah Jawa begitu sempurna dan dalam waktu yang tidak terlalu lama Islam mampu mengubah identitas masyarakat setempat. Tanpa itu agaknya mustahil bagi orang jawa untuk mengidentifikasi diri sebagaii muslim. Dimana sebelumnya praktek kehidupan masyarakat jawa telah lebih dahulu dikuasai oleh tradisi Hindu dan Budha yang telah membawa peradaban dan kebudayaan jawa mulai maju.

Islam datang di Jawa terpaksa harus berhadapan dengan dua lingkungan budaya Jawa di atas, Islam tidak mudah diterima tanpa kecurigaan dari kalangan budayawan istana. Maka Islam memulai dakwahnya di daerah pesisir kehinduan. Dan Islam segera berhasil menyulap daerah-daerah pesisiran pulau Jawa menjadi masyarakat baru yaitu masyarakat pesantren.[1]

Keberhasilan Islam ini menciptakan lingkungan tradisi besar baru di Jawa, yang mau tidak mau jadi tandingan tradisi besar baru di Jawa, yang mau tidak mau jadi tandingan tradisi besar lingkungan budaya istana. Bahkan dengan mengalirnya kitab-kitab kuning, pesantren menciptakan sistem pendidikan yang cukup teratur di Jawa, sedangkan pihak istana belum sempat memikirkanya.

Pada abad 16 masehi ketika runtuhnya kerajaan jawa Hindu Majapahit dan berdirinya kerajaan Demak yang mendapat dukungan para ulama pesantren, maka mulailah para priyayi Jawa yang mencerminkan interaksi antar tradisi budaya

---

[1] Dr. Simuh, *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya* di Jawa, Yayasan Festifal Istiqlal, Jakarta, 1996, hal. 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keraton dengan unsur-unsur Islam.[2] Yakni mulai munculnya sastra suluk, wirid dan primbon jawa. Suluk dan wirid jelas berinti ajaran mistik, karena keduanya berkaitan dengan ajaran tasawuf. Wirid menurut tradisi kejawen adalah ajaran mistik yang umumnya disusun dalam bentuk prosa (jarwa), sedang serad suluk berbentuk sekar (puisi). Sebagai contoh proses Islamisasi serat Bimasuci, suatu serat yang merupakan inti pandangan atau falsafah mistik kejawen.[3]

Proses semacam ini merupakan upaya pengislaman kepustakaan dan budaya kejawen. Ditinjau dari kepentingan stabilitas sosial, kerja ini menjadikan kepustakaan jawa bisa diterima dan disebarluaskan dalam kalangan pesantren. Terutama serat-serat babad yang mengagungkan para wali sebagai leluhur dan pelindung raja-raja Jawa, bahkan diijadikan tokoh idola masyarakat pesantren masa itu. Kerja ini berarti pula telah memperkenalkan nilai-nilai mistik budiluhur dan konsep-konsep Islam dalam masyarakat kejawen. Maka karya Islamisasi ini berfungsi membangun jembatan yang mendekatkan dan mempertemukan kebudayaan dan masyarakat pesantren dengan kejawen.[4]

Ajaran-ajaran mistik jawa atau kebatinan pada mulanya berkembang dan tersimpan dalam berbagai macam serat wirid dan serat suluk. Seperti wirid hidayat jati, maklumat jati, centini, wedhatama, wulangreh, suluk sukma lelana, suluk wijil, satra gending, jati swara dan sebagainya, kesemuanya adalah kitab-kitab yang mempertemukan tradisi jawa dengan unsur-unsur Islam terutama unsur tasawufnya.

---

[2] *Ibid*, hal. 233
[3] Dr. Simuh, *Sufisme Jawa*, Benteng, Yogyakarta, 1995, hal. 64
[4] Ahmad Rifa'I Hasan, *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, Mizan, Bandung, 1987, hal. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hampir semua ajaran kebatinan mengenal nafsu-nafsu amarah, lawwamah dan mutmainah dari ajaran Al ghozali.

Dengan unsur-unsur tasawuf, warisan tradisi sastra kejawen kejawen berkembang mencapai puncak kecanggihan dan kehalusannya. Maka inti ajaran mistik Islam-kejawen yang terdapat dalam sastra suluk mereka banggakan sebagai ilmu kesempurnaan. Yakni ilmu kesempurnaan bagi hidup manusia, orang yang tidak menguasai dan mengamalkan ilmu Islam-kejawen semacam ini dinilai sebagai tidak sempurna hidupnya. Yaitu tidak mengerti hakekat manunggaling kawula Gusti.

Kepustakaan dan kebudayaan Islam kejawen berfungsi menjalin saling pengertian dan harmoni antara masyarakat pesantren dengan kejawen. Hal ini tercermin dari watak masing-masing, mentalitas kejawen terkenal berwatak sinkretis (momot), suka rukun, bersikap hormat dan menghargai setiap yang baik. Demikian pula mantalitas santri berjiwa samodra, yang memandang setiap orang yang telah menerima dan membaca syahadat sebagai saudara seagama.

Dan merupakan suatu kenyataan bahwa secaras sosiologis telah terjalin hubungan saling pengertian dan hormat antara para santri dan kejawen, baik itu dikota atau didesa. Kejawen menerima Islam dan memahami Islam berdasarkan tradisi kejawen yakni mistik Misal lima rukun Islam dilambangkan dengan tanaman buah belimbing bersegi lima yang ditanam di alun-alun. Usia Nabi dilambangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tatanan beringin enampuluh empat batang di alun-alun utara istana sultan Yogyakarta.[5]

Keharmonian antara Islam dengan kejawen juga nampak pada hubungan antara abangan-priyayi-santri pada tatacara ritual. Dalam budaya slametan hubungan antara abangan –santri begitu simbiosis. Slametan yang merupakan tradisi abangan tidak akan bisa diselenggarakan tanpa keterlibatan pihak santri. Sebab salah satu unsurnya, berdo'a, hanya bisa dilakukan oleh pihak santri yang sedikit banyak mengetahui cara berdo'a dalam bahasa Arab.[6]

Sementara hubungan priyayi-santri dapat dicontohkan dalam upacara gerebak muludan untuk memperingati hari lahirnya Rasul Muhamad. Keterlibatan santri jelas terlihat ketika mereka turut dilibatkan dalam mengatur jalannya upacara. Kewenangan mengurus kegiatan masjid keraton (masjid gedhe) yang diberikan kepada santri juga membuktikan eratnya hubungan ini, apalagi jika dilihat bahwa masjid keraton masih terletak di dalam tembok istana yang merupakan wilayah eksklusif priyayi.[7]

Budaya jawa pada umumnya dan ngayogyakarta Hadiningrat pada khususnya mempunyai aspek-aspek yang bersifat multidimensional. Aspek-aspek tersebut baik lahir maupun batin selalu ditempatkan pada sosial yang selaras dan seimbang, sehingga wujud fisik selalu bisa diterjemahkan menjadi aspek spiritual

---

[5] *Ibid*, hal. 62

[6] Hendro Prasetyo, *Mengislamkan Orang Jawa; Antropologi Baru Islam Indonesia*, Islamika Januari-Maret 1994. Hal.84

[7] *Ibid*, hal. 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan religi. Begitupun sebaliknya, perilaku spiritual manifestasinya seringkali dapat terbaca lewat simbol-simbol yang bersifat fisik.[8]

Dalam upacara gerebek dan menyebar udik-udik, misalnya lebih bermakna sebagai kewajiban mengeluarkan sebagian rezeki yang dimiliki oleh sultan sebagai penguasa/raja, yang dalam konsep Islam dapat disamakan dengan zakat dan sodakoh. Aktivitas ini mengandung pengertian simbolis yang memberikan kesadaran kepada Sultan sebagai penguasa dan rakyat pada waktu itu untuk ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kewajiban vertikal dan horizontal ini tersandang dalam gelar sultan sebagai kalifatullah dan sebagai sayyidin panatagama. Dimana di dalamnya terkandung dimensi kerakyatan dan dimensi religius.[9]

Keseimbangan antara kepentingan Hablunminallah dan Hablumminnas inilah yang tertuang dalam gelar seorang sultan. Disamping mempunyai tanggung jawab duniawi juga mempunyai tanggung jawab ukhrowi. Petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan yang sesuai dengan konsep Islam, juga terlihat pada tata kehidupan dan tata bangunan di keraton ngayogyakarta hidiningrat.

Konsep itu sangat terasa dalam konsep koordinat kota, yang terdiri dari absis (timur-barat) dan ordinat (utara-selatan). Masing-masing posisi mata angin ini menunjukkan posisi silang antara kehidupan duniawi dan ukhrowi. Timur barat, mulai dari matahari terbit sampai tenggelam adalah menunjukkan ketidak abadian atau garis keduniaan, dimana suasana siang dapat berakhir dengan munculnya

---

[8] GBPH H. Joyokusuma, Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa, Yayasan Festifal Istiqlal, Jakarta, 1996, hal. 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malam. Sedangkan utara-selatan adalah garis kelanggengan atau garis yang penuh makna ukhrowi, yakni garis lurus yang menuntut manusia untuk manjadi mahluk yang dapat mengendalikan diri dari berbagai hawa nafsu. Sehingga manusia menjadi yang sadar akan keberadaan dirinya, dari mana asalnya dan mau kemana tujuan manusia.[10]

Pada masa pemerintahan sultan Agung (1613-1645) telah malakukan upaya pembauran antara tradisi kejawen dengan unsur-unsur Islam, yaitu keberhasilan Sultan Agung menggubah dan mengislamkan perhitungan tahun saka tanpa meniadakan unsur-unsur dan ciri kejawennya yang melahirkan tahun jawa baru. Tahun jawa ini dibuat persis seperti tahun hijriyah, hanya tahun satunya tetap sama satu saka dan unsur-unsur jawa yang berkaitan dengan perhitungan ilmu klenik masih dipertahankan. Politik Islamisasi ini sangat menyuburkan usaha pembauran dan penyerapan unsur-unsur Islam ke dalam tradisi seni budaya kejawen di lingkungan istana.

Proses masuknya Islam di Jawa memang banyak bercorak sufistik. Dan cara ini cukup berhasil dengan tanpa ada kekerasan dan peperangan, karena para wali songo yang dianggap telah membawa dakwah Islam di Jawa memakai strategi yang cukup jitu yaitu memasukkan unsur-unsur Islam ke dalam tradisi kejawen dengan sangat simpatik.

Dari naskah-naskah melayu dan Jawa yang paling kuno yang berasal dari abad 16 dan 17 bisa diketahui secara pasti bahwa semula Islam yang menjejakkan

---

[9] *Ibid*, hal. 224
[10] *Ibid*, hal. 225-226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kakinya ke bumi nusantara ini adalah Islam sufi.[11]Dan gagasan-gagasan mistik mendapat sambutan hangat di Jawa, karena sejak zaman Hindu sudah didominasi oleh unsur-unsur mistik.

Paham mistik yang kemudian berkembang dan cukup berpengaruh adalah aliran sufi yang berpaham wahdat al wujud, yang merupakan pengembangan ajaran teori tajjaliat dari Ibnu Arabi. Paham ini akhirnya mempengaruhi ajaran mistik dalam serat wirid hidayat jati dan juga melahirkan paham panteisme di jawa. Dan gagasan-gagasan mistik dari sufisme Islam telah turut menyumbangkan perbendaharaan pandangan hidup masyarakat Jawa, menjadikannya suatu tatanan masyarakat yang berbudaya adi luhung.

[11] Dr Simuh. *Sufisme Jawa*, Op. Cit, hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Konsep Mistik Dalam Pemahaman Jawa.

Salah satu hal yang paling penting menarik dari budaya jawa adalah gejala mistik yang timbul dalam setiap aspek kehidupannya. Sejak dahulu kala mistik mewarnai kebudayan dan sikap hidup orang jawa, antara kebudayaan masyarakat yang konkrit dan pandangan hidup yang bersifat magis mistik terdapat suatu pertautan yang jelas. Bagi orang jawa sebenarnya mistik dan praktek-praktek magis mistik senantiasa merupakan arus bawah yang amat kuat, kalau bukan justru esensi dari kebudayaan mereka.[1]

De jong berpedapat bahwa mistik merupakan salah satu bentuk, bahkan visi dasar javanisme . Seluruh Jawa diliputi oleh suasana mistik yang merangkum semua kelompok penduduk, bahkan telah terkristalisasi dalam macam-macam organisasi yang tersebar dimana-mana.[2] Secara umum mistik Jawa itu diartikan sebagai kebatinan.[3] Kebatinan itu sendiri sebenarnya bisa diartikan juga sebagai religi beserta pandangan hidup orang Jawa yang lebih menitikberatkan kepada ketentraman, keselarasan dan keseimbangan batin.[4]

Apapun kecenderungan pribadi yang mungkin, kebatinan secara aman dapat diartikan sebagai ngelmu batin, mistik atau ngelmu jawa dan hakekat kejawaan. DR. Harun Hadiwiyono mengatakan bahwa ciri khas kebatinan itu ialah persekutuan hamba dengan Tuhannya, persekutuan mana diusahakan agar bisa direalisasikan di

---

[1] Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa*, PT Gramedia, Jakarta, 1983, hal. 1

[2] Dr. S. DE Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Kanisius, Yogyakarta, 1985, hal. 10

[3] Niels Mulder, *Op. Cit*, hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hidup ini.[4] Praktek kebatinan adalah usaha untuk berkomunikasi dengan realitas azali. Sebagai contoh cabang pengetahuan, kebatinan mempelajari tempat manusia dalam dunia dan dalam kosmos. Hal itu didasarkan atas keyakinan akan adanya kesatuan hakiki antara segala yang ada. Kebatinan melihat eksistensi manusia dalam susunan kosmologis, membuat hidup ini sendiri menjadi pengalaman religius. Dalam anggapan itu, antara yang kudus dengan yang profan tidak mungkin dipisahkan, karena keduanya berpartisipasi dalam kemanunggalan segala yang ada.

Paham dasar kebatinan mengatakan bahwa manusia terdiri atas sifat-sifat lahir dan potensi-potensi batin, dimana kedua aspek ini saling berhubungan. Setiap yang ada berkewajiban moral untuk menciptakan harmoni antara aspek-aspek lahir dan aspek-aspek batin dari hidup ini. Dalam arti bahwa yang batin menguasai dan mengendalikan yang lahir, maka hidup di dunia ini akan menjadi harmoni dan terkoordinasi dengan prinsip kesatuan azali. Pelanggaran atas harmoni itu, mengganggu tatanan moral masyarakat, dianggap merupakan kesalahan-kesalahan karena membahayakan masyarakat dan pada hakekatnya merupakan dosa.

Praktek kebatinan merupakan usaha perseorangan, yaitu usaha pribadi seseorang yang ingin manunggal kembali dengan asal usulnya, berniat untuk mengalami tersingkapnya rahasia ada atau untuk terbebas sama sekali dari ikatan-ikatan duniawi. Di dalam kehidupan rohani yang menjadi landasan dan memberi makna kebudayaan jawa, benar-benar berupaya agar dapat mencari dasar awal segala sesuatu. Hal ini dapat direnungkan pada arti hidup manusia yang diungkapkan dalam

---

[4] DR. Adi Heru Sutomo, DRS. M. AmarMa'ruf, *Perbandingan Ajaran Sufi dengan Kebatinan*, Bina Indra Karya, Surabaya, 1987, hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah Jawa, sangkan paraning dumadi dan manunggaling kawula Gusti yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan serta alam semesta.

Dalam lakon wayang Dewaruci yang mengambil tokoh sang Bima dalam mencari air hidup untuk mendapatkan ilmu sejati, memuat inti kebijaksanaan mistik Jawa. Yaitu pengertian bahwa manusia harus sampai kepada sumber air hidupnya apabila ia mau mencapai kesempurnaan dan dengan demikian sampai kepada realitasnya yang paling mendalam. Sumber air itu tidak diketemukan dalam alam luar, melainkan dalam diri manusia sendiri, sebagaimana dilambangkan oleh Dewaruci yang kecil dan mirip dengan Bima. Kemiripan Dewaruci dengan Bima menunjukkan bahwa Dewaruci sebenarnya bukan sesuatu yang asing, melainkan batin Bima sendiri. Kekerdilannya melambangkan kenyataan bahwa semula alam batin nampak tanpa arti dibandingkan dengan alam luar. Kedewaan Dewaruci melambangkan apa yang segera akan dimengerti Bima, yaitu bahwa ia pada dasar eksistensinya yang paling mendalam berkodrat Ilahi. Sesudah memasuki batinnya sendiri Bima teringat bahwa pada dasar hakekatnya ia berasal usul Ilahi. Dalam ingatan itu ia kembali menghayati kesatuan hakikinya dengan asal usul Ilahi itu, kesatuan hamba dan Tuhan.

Melalui kesatuan itu manusia mencapai apa yang oleh orang jawa disebut kawruh sangkan paraning dumadi; pengetahuan (kawruh) tentang asal (sangkan) dan tujuan (paran) segala apa yang diciptakan (dumadi). Sangkan paran hanya dapat tercapai apabila dijadikan tujuan satu-satunya dan apabila manusia bersedia untuk

---

[5] *ibid.* hal. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melawan segala godaan alam luar dan bahkan mempertaruhkan nyawanya sebagaimana dilakukan Bima. Manusia semacam itu telah mati bagi alam luar dan mencapai hidup yang benar, yaitu mati sajroning urip (mati dalam hidup) dan urip sajroning mati (hidup dalam mati). Namun ia tetap harus melakukan kewajiban-kewajibannya dalam dunia yang ditentukan oleh nasib.

Pandangan dunia jawa beranggapan bahwa realitas kehidupan itu terdiri dari dua segi, yaitu segi lahir dan segi batin. Kedua segi itu bersatu di dalam manusia. Sebagai mahluk alam, manusia merupakan mahluk jasmani, ia memiliki dimensi lahir namun dibalik lahirnya terdapat dimensi batin. Lahir manusia terdiri atas tindakan-tindakan, gerak-gerakan dan omongan-omongannya. Batin menyatakan diri dalam kehidupan kesadaran subyektif.[6] Batin, kenyataan dalam manusia secara hakiki bersifat halus. Lahir, alam luar adalah kasar. Semakin unggul segi batin pada manusia makin ia nampak halus. Sebaliknya segala manifestasi yang kasar memperlihatkan bahwa orang itu terikat pada alam lahir.

Alam lahir bukanlah realitas yang sebenarnya, ia hanya bersifat semu. Dalam kenyataan alam batinlah realitas yang paling nyata. Baru, apabila manusia telah tembus dari alam lahir ke alam batin, kenyataan yang sebenarnya terbuka baginya. Bagi paham jawa, alam lahir indrawi tidak memiliki daya bertindak sendiri. Kekuatan-kekuatan alam yang kita amati bersifat halus, bukan kasar yang berasal dari realitas yang tidak kelihatan di belakang alam lahir. Alam batin merupakan kenyataan yang sebenarnya menentukan hidup manusia. Betapun manusia merasa diri sebagai makhluk jasmani, namun ia sadar bahwa inti hakekatnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subyektifitasnya dan kesadarannya tidak dapat ditangkap tidak dalam kategori-kategori alam lahir.[7]

Dalam batin Dewaruci, jadi dalam batinnya sendiri Bima melihat matahari, bintang, gunung-gunung dan laut, pendek kata seluruh alam lahir seperti terbalik. Dan Dewaruci menerangkan bahwa seluruh alam dunia diliputi olehnya. Apabila batin memuat alam lahir maka alam lahir hanyalah ungkapan alam batin. Yang batin bukanlah kosong dan abstrak dibalik alam kasar ini melainkan telah memuat segala kekayaan alam lahir bahkan merupakan sumber kekuatannya.

Pada waktu Bima memasuki batinnya sendiri, semula ia kehilangan orientasinya. Ia menemukan diri dalam kekosongan tanpa batas, dimana tak ada atas dan bawah dan tidak ada arah mata angin. Kekosongan itu awang uwung, dalam mistik jawa ini diartikan sebagai lambang Ilahi. Apa yang merangsang manusia untuk melepaskan belenggu-belenggu yang mengikatnya pada alam lahir dan untuk turun ke dalam batinnya sendiri adalah dasar numinus keakuannya sendiri.[8]

Dalam pemikiran mistik jawa manusia itu pada dasarnya yang terdalam bersifat Ilahi. Jiwa manusia (sukma) dipahami sebagai dasar batin manusia, merupakan ungkapan jiwa Ilahi yang menyeluruh (hyang sukma). Apabila manusia sampai pada batin sendiri, maka ia tidak hanya mencapai kenyataannya sendiri melainkan kenyataan yang Ilahi. Atau dapat dikatakan bahwa ia merealisasikan kenyataannya sendiri yang sebenarnya sebagai Yang Ilahi.[9]

---

[6] Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996, hal 117
[7] *Ibid*, hal.118
[8] *Ibid*, hal. 119
[9] *Ibid*, hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula dalam kitab wirid hidayat jati juga mengajarkan paham kesatuan antara manusia dengan Tuhan. Paham ini mengajarkan bahwa manusia berasal dari Tuhan, karena itu harus berusaha untuk dapat bersatu kembali dengan Tuhan. Kesatuan kembali antara manusia dengan Tuhan di dunia, bisa dicapai melalui penghayatan mistis.[10] Manusia yang sanggup mencapai penghayatan kesatuan dengan Tuhan akan menjadi manusia yang sempurna hidupnya. Yaitu orang yang tingkah lakunya mencerminkan perbuatan Tuhan. Karena Tuhan bersabda, mendengar, melihat, merasakan segala rasa serta berbuat mempergunakan tubuh manusia.

Pengertian tentang kesatuan Tuhan dan manusia dalam mistik jawa merupakan puncak perjalanan rohani dan menjadi tujuan yang ingin dicapai setelah menempuh perjalanan mencari hakekat realitas hidup. Istilah yang sudah umum untuk menyebutnya adalah manunggaling/jumbuhing kawula Gusti. Dan inilah inti konsep mistik jawa itu, seperti halnya tujuan yang ingi dicapai dalam perjalanan mistik islam. Bagi paham jawa melalui kesatuan itu pula akan tercapai pengetahuan tentang hakekat sangkan paraning dumadi dan sangkan paraning manungsa yaitu hakekat Tuhan dan hakekat asal usul manusia. Dalam wirid hidayat jati tertulis: "Sebenarnya manusia itu rahasiaKu dan Aku ini rahasia manusia.

D. Tujuan dan Jalan Mistik Jawa

Tujuan dari mistik jawa adalah manunggaling kawula Gusti, yakni kepasrahan dan kedekatan seorang hamba kepada Tuhan. Bersatu dalam hal ini tidak

---

[10] Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsito*, UI Press, Jakarta 1988, hal. 282

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan sebagai bersatunya zat, tetapi bersatunya rasa dalam rasa ketuhanan. Hal ini hanya dapat dicapai oleh mereka yang menuju kepada manusia yang menginginkan kesempurnaan hidup.

Dalam ajaran Dewaruci disebutkan bahwa pedoman dalam mencapai kesempurnaan hidup adalah dengan melakukan dyana, artinya mempunyai kemampuan keras untuk berbuat utama, amal dan kesucian hati. Disamping itu perlu dilandasi dengan sumarah dan sumeleh artinya penyerahan diri terhadap kekuasan Tuhan. Dengan demikian akan tercapailah ketentraman jiwa yang kekal dan abadi.[11]

Hal ini sesuai dengan dasar pemikiran orang jawa, yaitu membangun sikap batin yang sesuai agar tercipta keselarasan dan keharmonisan di dalam lingkungan hidupnya. Bagi paham jawa, setiap individu berkewajiban moral untuk menciptakan harmoni antara aspek-aspek lahir dan aspek-aspek batin dari hidup. Dalam arti bahwa yang batin menguasai dan mengendalikan yang lahir, maka hendaknya manusia itu mengembangkan sikap batin, nrimo, sabar, waspada-eling , andap asor dan prasaja.

Perjalanan mistik itu digambarkan melalui empat tahap:[12]

- Tahap mistik yang paling rendah (sarengat) adalah menghormati dan hidup sesuai dengan hukum-hukum agama.
- Tahap kedua tarekat, dimana kesadaran tentang hakekat tingkah laku tahap pertama harus diinsafi lebih dalam dan ditingkatkan. Misalnya do'a-do'a ritual tidal algi hanya gerak-gerak tubuh dan pembacaan ayat-ayat, melainkan usaha-

[11] Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Mengungkapkan dan Mengenal Budaya Jawa*, Pt. Pradnya Paramita, Jakarta, 1997, hal. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha yang luhur dan kudus dan persiapan dasar untuk menjumpai Tuhan dalam lubuk hati.

- Tahap ketiga hakekat. Adalah tahap menghadap kebenaran, tahap ini merupakan tahan berkembangnya secara penuh kesadaran akan hakekat do'a dan pelayanan kepada Tuhan, pemahaman mendalam bahwa satu-satunya cara bagi apa saja yang ada adalah menjadi abdi Tuhan, menjadi bagian yang tergantung kepada seluruh tatanan kosmos.
- Tahap terakhir dan tertinggi adalah makrifat, ketika manusia mencapai jumbuhing kawula Gusti. Pada tahap ini jiwa seseorang terpadu dengan jiwa semesta akan berseri bagaikan bulan purnama menyinari bumi.

Jalan atau laku yang harus ditempuh untuk mencapai makrifat antara lain dengan melakukan tapa atau samadi. Untuk mengatasi segi lahir, seseorang harus menjalankan tapa yang dapat berupa puasa, berdo'a, menahan hawa nafsu, meditasi, berjaga sepanjang jalan, kungkum (beredam disungai atau tempat-tempat keramat). Tujuan tapa adalah pembersihan diri untuk mencapai samadi yaitu jiwa berkonsentrasi melepaskan diri dari dunia sehingga manusia terbuka untuk menerima tuntunan Ilahi dan pada akhirnya menerima tersingkapnya rahasia kehidupan, asal usul dan tujuannya.

Jalan lain yang bisa ditempuh adalah konsentrasi dan meditasi. Konsentrasi adalah menyatukan bahwa memusatkan cipta atau perhatian terhadap suatu sasaran atau tujuan. Sedangkan meditasi adalah mengosongkan cipta, yang dalam praktiknya dengan bantuan ucapan (dzikir) dan sebagainya.[13]

---

[12] Neils Mulder, *Op. Cit*, hal. 24

[13] Drs. Lantip. *Diktat Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel, 1998, hal. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar memeliki peluang untuk maju dalam perjalanan ke arah union mistik, seorang mistikawan harus senantiasa mengingat dua perintah dasar. Pertama Aja ndaku adalah peringatan melawan pamrih-pamrih pribadi. Itu berarti bahwa ia harus menyadari bahwa manusia bukanlah apa-apa, ia tak berdaya dan dalam hidupnya hanyalah bagian dari Sang Hidup yang meliputi segala-galanya. Kedua Aja kongas adalah sikap peringatan melawan kesombongan dalam mencapai dan menyatakan apa yang diketahuinya. Sebab mistikawan yang telah maju mistiknya, itu berarti telah meningkatkan kekuatan-kekuatan dan pengetahuan-pengetahuannya. Maka bagi mistikawan tersebut tidak boleh bersikap sombong atas kelebihannya itu.

Untuk mencapai penghayatan manunggaling kawula Gusti menurut kitab wirid hidayat jati adalah dengan melakukan manekung amungku samadi (mengheningkan dan memusatkan cipta), disamping itu juga dapat dicapai dengan membaca suatu rumusan kata-kata untuk mengumpulkan kawula Gusti yaitu sejenis rumusan kata-kata yang dipandang mempunyai daya magis.[14]

Manekung amungku samadi juga diajarkan untuk menghadapi sakaratul maut agar selamat dapat kembali kepada Tuhan dan tidak tersesat dalam alam penasaran. Sebagaimana diuraikan dalam wirid hidayat jati :

> Teguhnya kemauan akan kelihatan ada tandanya apabila diusahakan benar-benar dalam menekung samadi, aneges karsa, amursadi kawasa. Menurut kebiasannya ada ma'na (pertolongan) yang datang dibawa oleh pesuruh yang terbit dari kita yang maha mulia, yang kelihatan terasa pada pramananya rahasia. Dalam keadaan semacam itu, apabila terkabul maka apa yang diciptakan pasti terjadi, apa yang dikehendaki menjadi

[14] Simuh, *Mistik Islam Kejawen*, Op. Cit. Hal. 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataan, apa yang diingini datang seketika, dari pertolongan yang Maha Kuasa.[15]

Karena kesatuan kembali dengan Tuhan yang sempurna adalah sesudah mengalami masa ajal, maka orang yang menghadapi masa ajal perlu melakukan tata cara menekung tersebut.

Dengan menjalankan manekung, apabila terkabul manusia akan mengalami penghayatan gaib sebanyak tujuh martabat, yaitu menerima nur gaib didalam hatinya. Dengan sinar gaib itu bermulalah penghayatan alam gaib, maka seluruh kesadarannya terhadap alam luar, fana' (lenyap).[16]

Penghayatan makrifat kepada Tuhan tidak dapat dinikmati oleh setiap orang. Karena terlebih dahulu orang harus melakukan penyucian hati, hatinya harus benar-benar bersih dari sifat dan sikap lahiriyah yang tercela. Dalam hal itu tidak setiap orang bisa melakukannya, hanya orang-orang pilihan yang bisa mencapai dan memahaminya. Orang yang sanggup mencapai tingkat makrifat ini dianggap sebagai insan kamil (orang sempurna, orang suci, wali kekasih Allah) yang memiliki ilmu gaib, menjadi sakti dan mempunyai berbagai macam kekeramatan.[17]

Adapun jalan untuk mencapai penghayatan manunggal dengan Tuhan dalam serat wedhatama dirumuskan jadi sembah catur (empat macam sembah). Yaitu sembah raga, sucinya dengan air dan menjalankan sholat lima waktu dan berpegang pada aturan-aturan syari'at. Sembah kalbu sucinya tanpa air akan tetapi menahan dan mengurangi kridanya hawa nafsu, Berusaha mengenal Tuhan, dilakukan dengan

---

[15] *Ibid*, hal. 348
[16] Dr. Simuh, *Sufisme Jawa*, Bentang, Yogyakarta, 1995, hal. 196
[17] *Ibid*, hal. 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguasaan batin dan berlatih secara tekun, tertib dan teratur, berlatih mengheningkan cipta untuk menanti terbukanya alam gaib eneng, ening dan eling (hening, awas dan ingat). Sembah jiwa, merupakan puncak akhir daripada laku batin. Sucinya dengan hati awas dan ingat. Berusaha menggulung alam raya ke alam batin, apabila mendapat anugerah Tuhan kalbu akan terbuka ke alam batin dan penghayatan gaib mulai dialaminya. Diri pribadinya akan nampak terang benderang terlihat serupa dengan Tuhan yang laksana bintang gemerlapan. Sembah raga, yaitu akan terlaksana tanpa petunjuk apapun hanya terasa dalam batin. Segalanya menjadi terang benderang, segala was-was hati telah punah sama sekali, jiwa raganya berserah diri pada takdir Tuhan.[18]

E. Pandangan Tentang Tuhan dan Manusia Dalam Mistik Jawa.

Untuk mengulas pandangan mistik jawa tentang Tuhan dan manusia, penulis mengambilnya dari ajaran kitab wirid hidayat jati sebagai bahan perbandingan analisis dengan ajaran tasawuf Islam. Kitab wirid hidayat jati merupakan salah satu kitab pedoman mistik jawa yang cukup berbobot isi dan ajaran-ajarannya dan sekaligus juga dikeramatkan. Tidak sembarang orang bisa mempelajarinya.

Sebagai suatu bentuk ajaran union mistik, uraian tentang Tuhan dalam wirid hidayat jati tak dapat di pisahkan dari uraian tentang manusia. Setiap ajaran mistik yang berpaham union mistik tidak menarik garis perbedaan yang tegas dan esensial antara manusia dan Tuhan. Ungkapan tentang Tuhan dalam paham union

---

[18] *Ibid*, hal, 253

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu tumpang tindih dengan pertanyataan manusia. Manusia memang bukan Tuhan namun ia merupakan kesatuan yang tak terpisahkan dengan Tuha. Hubungan Tuhan dengan manusia sering diibaratkan dengan hubunga laut dan ombak.

Dalm wirid hidayat jati, uraian tentang Tuhan diungkapkan :

> Adapun zat itu, ia tak dapat ditujukan, berada meliputi hidup kia. Akan tetapi kebanyakan tidak disadarinya. Karena, ibaratnya zat itu tanpa zaman tanpa makan. Artinya tidak berarah dan tidak bertempat, tidak berwarna, tidak berupa, bersifat elok, tidak pria tidak wanita dan tidak banci.... Bersifat qadim azali. Abadi.[19]

Tuhan adalah dzat yang bersifat mutlak, Tuhan tidak dapat diterangkan keadanNya kecuali hanya bahwa Dia ada dan meliputi seluruh kehidupan. Tuhan mempunyai dzat yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Tuhan bersifat indah dan keindahannya tiada terbayangkan.

Dzat Tuhan memiliki berbagai macam sifat, asma dan af'al. Hubungan antara Dzat, sifat dan af'al siterangkan sebagai berikut :

Adapun dzat mengandung sifat, seumpama madu dengan rasa manisnya, pasti tidak dapat dipisahkan.

Sifat menyertai nama, seumpama matahari dengan sinarnya, pasti dapat dibedakan.

Nama menandai perbuatan, seumpama cermin, orang yang bercermin dengan bayangannya, pasti tingkah laku orang yang bercermin, bayangannya pasti mengikuti.

Perbuatan menjadi wahana dzat, seperti samudra dengan ombaknya. Keadaan ombak pasti mengikuti perintah samudra.[20]

---

[19] Ahmad Rifa'I Hasan, *Loc cit*, hal

[20] Dr. Simuh, *Mistik Islam Kejawen*. Loc Cit, hal. 284

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud keterangan di atas menjelaskan walaupun dzat, sifat, asma dan af'al bisa dibedakan menurut pengertiannya namun keempatnya merupakan kesatuan yang tiada dapat dipisahkan. Keempatnya saling berhubungan dan keempatnya ada bersama semenjak dari kadim.

Sebelum penciptaan alam semesta Tuhan diungkapkan sebagai dzat yang kadim tiada awal tagak dengan sendirinya dan dalam kesendirianNya di alam yang masih kosong Tuhan adalah dzat yang maha suci yang meliputi sifatnya, menyertai namanya, menandai perbuatannya.

Walaupun sifat itu dalam hubungannya dengan dzat, bisa dikatakan baru, karena adanya sifat ditentukan oleh adaya dzat. Namun keduanya sama-sama ada semenjak dari kadim. Oleh karena itu sifat dapat dikatakan baru, karena adanya bergantung dengan adanya dzat. Tetapi dapat juga dikatakan kadim, karena adanya sifat semenjak dari kadim menyertai adanya dzat. Demikian pula halnya asma dan af'al. Keduanya dapat dikatakan baru, karena adanya tergantung oleh adanya dzat. Namun keduanya juga bersifat kadim seperti dzat.[21]

Adapun mengenai konsepsi manusia diterangkan merupakan berasal dari Tuhan. Yaitu setelah Tuhan bertajalli malalui tujuh martabat. Selanjutnya dalam wirid hidayat jati diuraikan sebagai berikut :

> " Sesungguhnya Aku Dzat yang maha pencipta dan maha kuasa, yang berkuasa menciptakan segala sesuatu, terjadi dalam seketika, sempurna karena kodratKu , disitu telah jelas tanda perbuatanKu, yang merupakan kenyataan kehendakKu. Mula-mula Aku menciptakan hayu bernama sajarotul yakin, tumbuh dalam alam Adam makdum yang azali abadi, cahaya bernama nur Muhammad kaca bernama mir'atul haya'I, nyawa

[21] *Ibid*, hal. 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama roh idlafi, lampu bernama kandil, permata bernama dharrah dinding jalal bernama hijab, yang menjadi penutup khalaratKu.[22]

Martabat pertama disebut sejarotul yakin atau hayyu artinya hidup atau pohon kehidupan. Merupakan tajalli pertama dari pada dzat Tuhan, masih berupa dzat mutlak yang tunggal. Hayyu masih bersifat la ta'yun yaitu tak dapat diketahui bagaimana keadaannya, tak dapat diserupakan dengan apapun. Hayyu adalah sifat hayat Tuhan, sebagai sifat Tuhan hidup manusia tiada terpisah dengan dzat Tuhan

Manusia pada hakekatnya yang terdalam adalah hayyu yakni hidup yang tidak akan mati. Karena hayyu merupakan sifat Tuhan yang bersifat kadim sebagai dzatnya, maka kesatuan antara manusia dengan Tuhan hakekatnya merupakan kesatuan antara sifat Tuhan dengan dzatnya.

Martabat kedua adalah Nur Muhammad (cahaya terpuji). Merupakan perwujudan dari martabat pertama. Nur Muhammad inilah yang diakui sebagai tajalli dzat, karena ia merupakan wahana cahaya yang meliputi jasad manusia dan alam semesta seluruhnya. Diceritakan bahwa warnanya bagaikan burung merak yang berada disekitar sajaratul yakin. Itulah hakekat cahaya yang disebut pranawa, yang berada diluar hayyu dan didalam nukat gaib, yang merupakan sifat atma dan menjadi wahana alam wahdat. Keadannya disebut ta'yun awal karena sudah mulai kenyataan.

Martabat ketiga ialah mir'atul haya'i. Dialah pramana yang diakui sebagai rahasia dzat, yang merupakan nama atma dan menjadi wahana alam wahidiyat. Martabat ketiga ini disebut ta'yun tsani karena telah nyata keadaanya dan dilambangkan tunjung tanpa telaga (artinya bunga teratai tumbuh tanpa air).

---

[22] *Ibid*. hal. 309

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Martabat keempat adalah roh idlafi (nyawa yang jernih atau sukma) merupakan limpahan dari martabat ketiga yang bersal dari nur Muhammad dan berada diluar pramana. Itulah hakekat sukma yang diakui sebagai arwah. Martabat keempat ini disebut a'yan tsabitah karena keadaannya nyata dan tetap.

Martabat kelima ialah kandil artinya lampu tanpa api yang berupa permata yang bercahaya berkilauan, tergantung tanpa kaitan. Itulah keadaan Nur Muhammad tempat berkumpul semua roh. Yakni hakekat nafsu angkara murka yang diakui sebagai bayangan dzat, menjadi bingkai atma dan menjadi wahana alam mistal. Keadaannya disebut a'yan kharijiyah karena telah nyata keluar.

Martabat keenam ialah darrah (permata) diterangkan mempunyai sinar beraneka warna, kesemuanya ditempati malaikai. Itulah hakekat budi, yang diakui sebagai perhiasa dzat merupakan pintu atma menjadi wahana alam ajsam. Keadaannya disebut a'yan mukawiyah.

Martabat ke tujuh ialah hijab (dinding keagungan). Merupakan limpahan dari martabat ke enam, yang diceritakan timbul dari permata yang beraneka warna, pada waktu gerak menimbulkan buih, asap dan air. Itulah hakekat jasad, merupakan tempat atma, menjadi wahana alam insan kamil. Keadaannya disebut a'yan ma'nawiyah karena telah nyata jelas.

Manusia adalah hayu yang ada dalam jasad dan di resapi oleh lima macam mudah yaitu nur, rahsa, ruh, nafsu. Budi. Badan atau jasad tersusun empat unsur: tanah, angin. Api, air. Jasad dikuasai oleh akal (budi). Budi dikuasai oleh nafsu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nafsu dikuasai oleh sukma. Sukma dikuasai rahsa. Rahsa dikuasai oleh cahaya (nur). Cahaya dikuasai oleh hayu. Hayu dikuasai oleh dzat yang Mahasuci.

Hayu mendapat penyerahan kekuasaan dari dzat yang mahasuci untuk menghidupi seluruh bagian dan anggota badan, termasuk pula ruh dihidupi oleh hayu. Hayu adalah pembawa kehidupan manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id